
Analisis Pengaruh Profitability, Leverage, dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Otomotif

Fani Yulia Rosyada¹, Dini Dwi Ermawati², Herfita Libria Ursulawaty³

¹²Universitas Gunadarma, Fakultas Ekonomi, Program Studi Akuntansi

³Universitas Gunadarma, Fakultas Ekonomi, Program Studi Manajemen

*Korespondensi : fani.yr@gmail.com

Article Info

Article history:

Received: 17 April 2026

Accepted: 18 Mei 2026

Published: 17 Juni 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *profitability*, *leverage*, dan *sales growth* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur subsektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Variabel independen meliputi *profitability* yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA), *leverage* yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), serta *sales growth*. Sementara itu, variabel dependen dalam penelitian ini adalah *tax avoidance* yang diproksikan menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR). Penelitian ini memanfaatkan data sekunder. Teknik analisis yang digunakan meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi), serta analisis regresi linier berganda. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R^2) dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *profitability* dan *leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, sedangkan *sales growth* tidak berpengaruh signifikan. Namun, secara simultan *profitability*, *leverage*, dan *sales growth* terbukti tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur subsektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

Kata Kunci : *Profitability, Leverage, Sales growth, Tax avoidance*

PENDAHULUAN

Pajak merupakan komponen yang sangat penting dalam struktur keuangan negara karena menjadi sumber utama pendapatan yang digunakan untuk membiayai berbagai kebutuhan negara, termasuk pembangunan nasional. Di Indonesia, keberhasilan pembangunan sangat ditentukan oleh kemampuan dalam mengoptimalkan penerimaan pajak. Oleh sebab itu, optimalisasi penerimaan pajak tidak hanya berkaitan dengan aspek fiskal semata, tetapi juga menjadi dasar utama dalam mewujudkan pembangunan nasional yang inklusif dan berkeadilan. Meskipun demikian, sistem perpajakan nasional masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya tingkat kepatuhan wajib pajak, prosedur administrasi yang rumit, serta minimnya pemahaman masyarakat mengenai perpajakan (Al Firman et al., 2025).

Pada tahun 2020 Indonesia dalam kasus penghindaran pajak yang dilakukan Wajib Pajak Badan dan Orang Pribadi di peringkat keempat se-Asia setelah China, India dan Jepang. Menurut laporan *Tax Justice Network*, Indonesia diperkirakan akan menghadapi kerugian sebesar US\$ 4,86 miliar per tahun atau setara dengan Rp 68,7 triliun (kurs rupiah tahun 2020 adalah 14.149 per dolar Amerika Serikat) akibat penghindaran pajak (Fatimah: artikel.pajakku.com. 2020). Berdasarkan *The State of Tax Justice 2020: Tax Justice in the time of COVID-19* yang dilaporkan *Tax Justice News* bahwa pada total sebesar Rp 68,7 triliun, kerugian tersebut disebabkan oleh Wajib Pajak Badan yang melakukan penghindaran pajak di Indonesia. Jumlah kerugian yang disebabkan mencapai US\$ 4,78 miliar atau setara Rp 67,6 triliun. Sedangkan sisanya berasal dari Wajib Pajak Orang Pribadi dengan jumlah mencapai US\$ 78,83 juta atau setara Rp 1,1 triliun.

Menghindari pajak secara legal tanpa melanggar undang-undang pajak yang dikenal sebagai *tax avoidance*, tetap dianggap tidak dapat diterima secara praktis meskipun secara hukum tidak dianggap sebagai pelanggaran. Sementara pemerintah berusaha meningkatkan penerimaan pajak setiap tahun, penghindaran pajak terus dilakukan untuk menghindari penurunan pendapatan (Arumtyas Safitri & Ickhsanto Wahyudi, 2022). Penghindaran pajak (*tax avoidance*) membantu mengurangi beban pajak, menurunkan risiko default, dan biaya pinjaman karena meningkatkan fleksibilitas keuangan (*financial slack*) serta meminimalisir kewajiban kas (Khalidah Aziza, 2016). Maka dapat disimpulkan bahwa *tax avoidance* merupakan upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dengan memanfaatkan celah peraturan perpajakan.

Fenomena *tax avoidance* menjadi penting untuk dikaji, terutama pada sektor-sektor yang memiliki kontribusi besar terhadap penerimaan pajak negara. Menurut Menteri Keuangan, Purbaya Yudi Sadewa, terdapat empat sektor utama berkontribusi 74% penerimaan pajak bruto. Yang terbesar industri pengolahan (manufakturing) pajak bruto Rp 100,1 triliun yang kontribusinya adalah 29,7% terhadap APBN. Sektor manufakturing adalah kontributor utama pajak nasional dimana dalamnya terdapat industri pengolahan otomotif, kimia, makanan & minuman, serta tekstil. Posisi kedua adalah industri perdagangan yang menyumbang bruto Rp 83,2 triliun dan kontribusi sebesar 24,7% terhadap APBN. Pertumbuhan ini terdiri dari subsektor perdagangan besar khusus & eceran serta *e-commerce/perdagangan online*. Ketiga, Industri pertambangan berkontribusi 10% terhadap APBN dengan bruto Rp 33,8 triliun. Hal ini terjadi pada pertambangan migas karena adanya perubahan administrasi setoran Pajak

Pertambahan Nilai Dalam Negeri (PPN DN. Terakhir industri keuangan dan asuransi dengan bruto Rp 32,4 triliun dan berkontribusi 9,6% (Layla, dalam artikel swa.co.id. 2026).

Sudut pandang dari perspektif teori agensi, *tax avoidance* mencerminkan adanya konflik kepentingan antara manajer sebagai agen dan pemilik perusahaan sebagai prinsipal. Manajemen cenderung melakukan penghindaran pajak untuk menekan beban pajak perusahaan, meskipun tindakan tersebut dapat menimbulkan risiko jangka panjang, seperti sanksi, penurunan reputasi, serta meningkatnya pengawasan dari otoritas pajak. Selain berdampak pada perusahaan, praktik ini juga merugikan pemerintah karena dapat mengurangi penerimaan negara, menghambat penyediaan layanan publik, dan mendorong pengetatan regulasi yang menambah tekanan bagi perusahaan. Dengan demikian, praktik *tax avoidance* yang tampak kecil sekalipun dapat menimbulkan dampak yang besar terhadap kondisi keuangan negara. (KMS Herman et al., 2023)

Beberapa faktor yang diduga mempengaruhi praktik *tax avoidance* antara lain *profitability*, *leverage*, dan *sales growth*. *Profitability* yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, yang berdampak pada meningkatnya beban pajak sehingga mendorong perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak (Diana Sari et al., 2020). *Leverage* menunjukkan penggunaan utang perusahaan yang dapat memberikan manfaat berupa pengurangan pajak melalui beban bunga (Rian Zaki Ramadhan & Ade Hanifa Putri, 2024). Sementara itu, *sales growth* yang tinggi menunjukkan peningkatan kinerja perusahaan yang berpotensi meningkatkan laba dan beban pajak, sehingga dapat memicu praktik *tax avoidance* (Roos Ana et al., 2023).

Leverage yang tinggi artinya perusahaan subsektor otomotif menggunakan pembiayaan hutang untuk ekspansi pabrik, pembelian mesin dan modal kerja. Hal ini dapat dilihat karena subsektor otomotif yang terlibat dalam ekspansi besar atau akuisisi, sehingga membutuhkan pendanaan melalui hutang. Kondisi tersebut mendorong perusahaan untuk menekan beban pajak dengan memanfaatkan berbagai celah penghindaran, seperti penggunaan instrumen keuangan yang kompleks maupun pengaturan transaksi lintas negara (Elsa Fitri et al., 2025).

Pada perusahaan subsektor otomotif, *leverage* yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) mencerminkan tingkat penggunaan utang dalam struktur pendanaan perusahaan. Mengingat industri otomotif merupakan industri padat modal yang membutuhkan investasi besar pada aset tetap, perusahaan cenderung memanfaatkan pembiayaan utang untuk mendukung operasional dan ekspansi usaha. Tingginya DER menunjukkan besarnya beban bunga yang dapat dimanfaatkan sebagai pengurang laba kena pajak, sehingga berpotensi mendorong praktik *tax avoidance* (Utami, 2021).

Sedangkan *sales growth* pada perusahaan subsektor otomotif mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan pendapatan melalui penjualan produk dan layanan secara berkelanjutan. Tingginya *sales growth* dapat mendorong perusahaan untuk melakukan perencanaan pajak secara lebih optimal guna menjaga stabilitas profitabilitas perusahaan (Dewa Ayu Putu Rahyuni & Nyoman Karna, 2023).

Fenomena *tax avoidance* pada subsektor otomotif yang paling kuat dapat dilihat dari kasus sengketa pajak PT Toyota Motor Manufacturing Indonesia pada tahun 2013-2014 yang diduga melakukan praktik *transfer pricing* melalui transaksi afiliasi (Tempo,

2014). Sengketa bermula dari koreksi Direktorat Jenderal Pajak (DJP) atas transaksi afiliasi, pembayaran royalti dan harga transfer. DJP menilai ada potensi penurunan laba kena pajak melalui skema tersebut. Sengketa tersebut berlanjut sampai tingkat peninjauan kembali di Mahkamah Agung pada 2020-2021, sehingga menunjukkan isu *tax avoidance* masih relevan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan otomotif memiliki peluang melakukan perencanaan pajak agresif melalui pengaturan harga transfer, pembayaran royalti, maupun pemanfaatan beban operasional lainnya untuk menekan beban pajak perusahaan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten terkait pengaruh *profitability*, *leverage*, dan *sales growth* terhadap *tax avoidance*, khususnya pada sektor otomotif di Indonesia. Penelitian (Dewa Ayu Putu Rahyuni & Nyoman Karna, 2023; Utami, 2021) menemukan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak karena adanya insentif pemanfaatan *tax shield* dan maksimasi laba. Namun di sisi lain, ditemukan bahwa *sales growth* justru tidak memiliki pengaruh signifikan karena adanya pengawasan regulasi yang ketat (Utami, 2021). Sektor otomotif menjadi sangat relevan untuk diteliti kembali pada periode 2020-2024 karena menghadapi volatilitas ekonomi yang ekstrem akibat pandemi COVID-19 serta adanya dinamika insentif pajak pemerintah, seperti insentif PPnBM DTP (Ditanggung Pemerintah), yang secara langsung memengaruhi profitabilitas, struktur modal, dan strategi perpajakan perusahaan.

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Objek penelitian ini merupakan *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), Pertumbuhan penjualan dan *Effective Tax Rate* (ETR) pada perusahaan manufaktur subsektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal. Jenis penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan sebab dan akibat antara satu variabel atau lebih independen terhadap variabel dependen.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini adalah data kuantitatif, yang dianalisis melalui pendekatan studi kasus. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, sekumpulan informasi yang telah ada sebelumnya dan digunakan sebagai pelengkap data penelitian. Data yang digunakan merupakan laporan tahunan yang dipublikasi umum yang diperoleh dari *website* resmi Perusahaan dan *website* situs resmi Bursa Efek Indonesia.

Populasi dan Prosedur Penentuan Sampel

Pada penelitian ini, populasi yang digunakan adalah Perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2024. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode eliminasi yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Perusahaan yang konsisten menerbitkan laporan keuangan tahunan di

Bursa Efek Indonesia dan *website* resmi Perusahaan selama 5 tahun berturut-turut dari 2020 hingga 2024 yang menjadi kriterianya.

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Effective Tax Rate* (ETR) digunakan sebagai proksi dalam mengukur *tax avoidance* karena mampu menggambarkan besarnya beban pajak yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan laba sebelum pajak. ETR merupakan ukuran hasil berbasis pada laporan laba rugi yang secara umum mengukur efektifitas dari strategi pengurangan pajak dan mengarahkan pada laba setelah pajak yang tinggi. ETR digunakan karena dianggap dapat merefleksikan perbedaan tetap antara perhitungan laba buku dengan laba fiskal (Zoebar & Miftah, 2020). Semakin rendah nilai ETR, maka semakin tinggi tingkat *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan.

- a. ETR Rendah (Mendekati 0): Mengindikasikan *tax avoidance* yang agresif, karena perusahaan berhasil menekan beban pajaknya sekecil mungkin di tengah laba yang besar.
- b. ETR Sangat Tinggi (Di atas 100%): Mengindikasikan beban pajak perusahaan sangat tidak efisien dibandingkan labanya, atau perusahaan sedang mengalami kerugian operasional berat tetapi tetap terbebani oleh pajak.

Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas yang digunakan *Profitabilitas* (ROA), *Leverage* (DER), dan *Pertumbuhan Penjualan* (*Sales Growth*).

1. *Profitability* merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh sumber daya yang dimiliki. Dalam penelitian ini, *profitability* diproksikan dengan Return on Assets (ROA), yang menunjukkan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi tingkat *profitability*, maka semakin besar laba yang diperoleh perusahaan sehingga berpotensi meningkatkan beban pajak dan mendorong perusahaan melakukan *tax avoidance*.
2. *Leverage* merupakan tingkat penggunaan utang dalam struktur permodalan perusahaan. Dalam penelitian ini, *leverage* diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), yang menunjukkan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas. Penggunaan utang menimbulkan beban bunga yang dapat mengurangi laba kena pajak, sehingga perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung memiliki peluang lebih besar untuk melakukan *tax avoidance*.
3. *Sales growth* merupakan tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya. Variabel ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kinerja operasionalnya. Pertumbuhan penjualan yang tinggi berpotensi meningkatkan laba perusahaan yang pada akhirnya meningkatkan beban pajak, sehingga dapat mendorong perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bagian Analisis temuan masalah

Hasil pengumpulan data sekunder mengenai Penghindaran Pajak (ETR), Profitability (ROA), Leverage (DER), dan Sales Growth pada perusahaan sektor manufaktur subsektor otomotif tahun 2020-2024, maka statistik deskriptif dari variabel penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	45	0.002	0.227	0.0682	0.0564
DER	45	0.038	1.742	0.5746	0.4975
SALES GROWTH	45	-0.346	0.626	0.0689	0.2355
ETR	45	0.01	6.170	0.3820	0.9201
Valid N (listwise)	45				

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 25

Pada tabel 1 perusahaan otomotif yang memiliki nilai ETR terbesar adalah PT Goodyear Indonesia Tbk (GDYR) sebesar 6,17 pada tahun 2022. Hal ini mengindikasikan adanya ketidakefektifan beban pajak akibat kondisi perusahaan yang hampir merugi secara komersial pada tahun 2022, bukan karena praktik penghindaran pajak yang agresif. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *tax avoidance* terkecil adalah PT Gajah Tunggal Tbk (GJTL) sebesar 0,01 pada tahun 2022. Hal ini mengindikasikan *tax avoidance* yang agresif dimana perusahaan berhasil membayar pajak yang sangat sedikit di tengah keuntungan operasi mereka.

Berdasarkan Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa nilai *tax avoidance* yang dihitung berdasarkan ETR pada perusahaan yang terdaftar di BEI pada subsektor otomotif periode 2020-2024 memiliki rata-rata sebesar 0,3820 dengan jumlah data yang diteliti sebanyak 45 data. Berdasarkan hasil di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,3820 mengindikasikan bahwa tingkat *tax avoidance* perusahaan secara keseluruhan berada pada kategori moderat, di mana perusahaan tidak sepenuhnya menghindari pajak namun juga tidak selalu membayar pajak pada tingkat yang paling optimal. Sementara itu, nilai standar deviasi ETR sebesar 0,9201 yang lebih besar daripada nilai rata-rata (*mean*), menunjukkan bahwa tingkat ETR antar perusahaan sangat bervariasi. Standar deviasi yang tinggi mengindikasikan adanya perbedaan perilaku perpajakan yang signifikan antar perusahaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel ETR pada perusahaan manufaktur subsektor otomotif memiliki tingkat penyebaran data yang luas (*heterogen*). Kondisi ini mencerminkan bahwa setiap perusahaan memiliki kebijakan dan strategi perpajakan yang berbeda-beda.
2. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0682 mencerminkan bahwa tingkat profitabilitas tergolong relatif rendah, yang mengindikasikan bahwa pemanfaatan aset perusahaan dalam menghasilkan laba belum optimal secara keseluruhan. Sementara itu, nilai

standar deviasi nya sebesar 0,0564 yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-ratanya, menunjukkan bahwa penyebaran data ROA relatif rendah. Standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata juga mengindikasikan bahwa fluktuasi ROA antar perusahaan dan antar periode penelitian relatif stabil. Hal ini menandakan bahwa tingkat profitabilitas antar perusahaan sampel tidak menunjukkan perbedaan yang terlalu besar atau dengan kata lain data ROA cenderung homogen.

3. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,5746 menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan modal sendiri dibandingkan utang dalam membiayai aktivitas operasionalnya. Nilai rata-rata ini mencerminkan struktur permodalan yang relatif konservatif. Sedangkan, nilai standar deviasi DER sebesar 0,4975 yang mendekati nilai rata-rata, menunjukkan bahwa data DER memiliki tingkat variasi yang cukup besar. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan antar perusahaan dalam hal kebijakan penggunaan utang.
4. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0689 mengindikasikan bahwa selama periode penelitian mengalami pertumbuhan penjualan yang relatif rendah. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan penjualan pada sebagian besar perusahaan masih tergolong cukup stabil dan belum merata sepenuhnya. Sementara itu, nilai standar deviasi pertumbuhan penjualan sebesar 0,2355, yang lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-ratanya. Kondisi ini menunjukkan bahwa data pertumbuhan penjualan memiliki tingkat variasi yang cukup tinggi antar perusahaan.

Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test Unstandardized Residual

N		45
Normal Parameters ^{a,b}	<u>Mean</u>	<u>.0000000</u>
	Std. Deviation	0.85213010
	Most Extreme	<u>Absolute</u>
Differences	<u>Positive</u>	<u>0.330</u>
	Negative	-0.206
Test Statistic		0.330
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.078 ^c

a. Test distribution is Normal.

a. Test distribution is Normal

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 25

Berdasarkan Tabel 2 hasil uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) diketahui bahwa nilai sig (2-tailed) sebesar 0,078 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikan maka nilai uji normalitas ini berdistribusi normal.

Uji Multikoleniaritas

Tabel 3. Hasil Uji Multikoleniaritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
(Constant)		
ROA	0.911	1.098
DER	0.925	1.081
SALES GROWTH	0.983	1.017

a. Dependent Variable: ETR

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 25

Berdasarkan tabel 3 hasil uji multikolinearitas dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF. Profitabilitas memiliki *tolerance* sebesar 0,911 dan nilai VIF sebesar 1,098. *Leverage* memiliki *tolerance* sebesar 0,925 dan nilai VIF sebesar 1,081. Pertumbuhan penjualan memiliki *tolerance* sebesar 0,983 dan nilai VIF sebesar 1,017 dapat disimpulkan bahwa *tolerance* lebih besar dari 0,01 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.377 ^a	0.142	0.080	88.27553	2.274

a. Predictors: (Constant), SALES GROWTH, DER, ROA

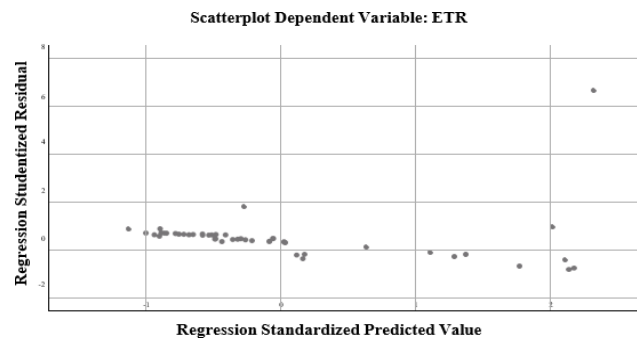
b. Dependent Variable: ETR

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 25

Berdasarkan Tabel 4 hasil autokorelasi memiliki nilai jika dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan derajat kepercayaan 5% (0,05) dengan jumlah sampel (n) sebanyak 45 serta variabel independen (k) sebanyak 3, maka di tabel Durbin-Watson akan didapat nilai du sebesar 1,6589 dan nilai DW nya sebesar 2,274. Maka nilai du lebih kecil dari nilai d ($du < d < 4-du$) yaitu ($1,6589 < 2,274 < 2,341$) dan dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan Gambar 1 terlihat bahwa grafik *scatterplot* antara nilai *regression standardized predicted value* (sumbu X) dan *regression studentized residual* (sumbu Y) menunjukkan pola sebaran titik yang acak. Titik-titik data tersebar secara merata di atas dan di bawah garis nol pada sumbu Y, tanpa membentuk pola tertentu. Pola sebaran yang acak ini mengindikasikan bahwa varians residual bersifat konstan di seluruh rentang prediksi, sehingga tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi yang diuji. Dengan demikian, asumsi klasik mengenai homoskedastisitas terpenuhi.



Gambar 1 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan Tabel 5 hasil perhitungan regresi secara keseluruhan diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut: $ETR = 3,746 + 0,057 ROA + 0,067 DER + 0,007 SG$

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.746			0.129	0.898
	ROA	0.057	0.244	0.035	0.232	0.818
	DER	0.067	0.028	0.365	2.425	0.020
	SALES GROWTH	0.007	0.057	0.019	0.128	0.899

a. Dependent Variable: ETR

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 25

Dari persamaan regresi linear berganda diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 3,746 berarti jika variabel independen yaitu ROA, DER, dan sales growth dianggap konstan, maka *tax avoidance* akan mengalami kenaikan sebesar 3,746 atau 37,46%.

2. Nilai koefisien *Return on Assets* (ROA) sebesar 0,057. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan ROA sebesar satu satuan maka *tax avoidance* akan mengalami kenaikan 0,057 atau 5,7% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan atau tetap.
3. Nilai koefisien *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 0,067. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan DER sebesar satu satuan maka *tax avoidance* akan mengalami kenaikan 0,067 atau 6,7% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan atau tetap.
4. Nilai koefisien *Sales Growth* sebesar 0,007. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penurunan satu satuan pada maka *tax avoidance* akan mengalami penurunan sebesar 0,007 atau 0,07% dengan asumsi variabel lain konstan atau tetap.

Uji Parsial
Tabel 6 Hasil Uji Parsial (Uji T)
 Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardize	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	3.74	0		0.129	0.89
(Constant	6	.290	0.035	0.232	8
) ROA	0.057	0.028	0.365	2.425	0.017
DER	0.067	0.057	0.019	0.128	0.899

a. Dependent Variable: ETR

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 25

Berdasarkan hasil pengujian dari Tabel 6 dapat dijelaskan sebagai berikut:

H1: Profitability terhadap Tax avoidance

Berdasarkan hasil pengujian uji T dapat dilihat bahwa Profitabilitas sebesar 0,015. Hal ini menunjukkan bahwa nilai profitabilitas lebih kecil dari nilai signifikan (0,015 < 0,05). Maka H1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

H2: Leverage terhadap Tax avoidance

Berdasarkan hasil pengujian uji T dapat dilihat bahwa nilai leverage sebesar 0,020. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *leverage* lebih kecil dari nilai signifikan (0,020 < 0,05). Maka H2 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

H3: Sales Growth terhadap Tax avoidance

Berdasarkan hasil pengujian uji T dapat dilihat bahwa nilai *sales growth* sebesar 0,899. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *sales growth* lebih besar dari nilai signifikan (0,899 > 0,05). Maka H3 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Tabel 7. Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA^a

		Sum of Model Squares	df	Mean Squares	F	Sig.
1	Regression	53.019	3	17.673	2.268	0.095
	Residual	31.949	41	7.792		
	Total	37.251	44			

a. Dependent Variable: ETR

b. Predictors: (Constant), SALES GROWTH, DER, ROA

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 25

Berdasarkan tabel 7 Hasil perhitungan uji simultan diperoleh F hitung 2,268 dan nilai signifikan sebesar 0,095 lebih besar dari 0,05. Maka dari itu diperoleh dengan kesimpulan bahwa pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Keputusan manajemen pajak di sektor otomotif ternyata tidak didikte oleh kinerja keuangan internal (seperti laba, utang, atau pertumbuhan penjualan), melainkan kemungkinan besar dipengaruhi oleh kepatuhan terhadap regulasi eksternal atau mekanisme tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang menjaga agar agen tidak bertindak agresif demi menghindari risiko sanksi.

Uji Koefisien Determinasi

Nilai R² yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen sangat terbatas. Sebaliknya jika nilai mendekati 1 (satu) dan menjauhi 0 (nol) memiliki arti bahwa variabel-variabel independen memiliki kemampuan memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan maka hasil uji F dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.377 ^a	0.142	0.280	1.27553

b. Predictors: (Constant), SALES GROWTH, DER, ROA

c. Dependent Variable: ETR

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 25

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada Tabel 8 didapatkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,280. Hal ini menunjukkan bahwa dari variabel independen yaitu ROA, DER, dan *sales growth* mempengaruhi *tax avoidance* sebesar 0,280 atau 28% sedangkan sisanya 72% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak ada dalam metode penelitian ini.

Analisis faktor fundamental

Pengaruh *Profitability* terhadap *Tax avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian analisis hipotesis pertama (H_1) pada tabel 6 menunjukkan bahwa nilai Profitabilitas sebesar $0,015 < 0,05$ yang berarti profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Profitabilitas kemampuan untuk menghasilkan keuntungan/laba dari penjualan, total asset dengan modal sendiri. Pengukuran profitabilitas menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA). Rasio ini mencerminkan sejauh mana efisiensi manajemen (*agent*) dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba bersih sebelum pajak. Tingginya rasio profitabilitas menunjukkan adanya kemampuan entitas yang semakin baik dalam memperoleh keuntungan atau laba rugi entitas. Tingginya nilai profitabilitas suatu perusahaan, berarti semakin besar laba yang diperoleh oleh perusahaan, maka semakin besar pula pajak yang dibayarkan. Namun ketika perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, volume laba yang dapat dikenakan pajak (*taxable income*) otomatis membesar. Berdasarkan *agency theory* dalam insentif manajemen, manajemen yang mengelola perusahaan dengan laba tinggi memiliki ruang finansial dan sumber daya yang cukup untuk menyusun perencanaan pajak (*tax planning*) yang kompleks guna meminimalkan beban pajak tanpa mengganggu stabilitas operasional. Pada pemegang saham menginginkan laba yang besar tersebut tidak habis untuk setoran pajak ke negara, sehingga mendorong manajemen melakukan tindakan *tax avoidance*. Hal ini pun dapat memicu perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* terhadap laba tersebut. Hasil penelitian sama dengan penelitian (Dewa Ayu Putu Rahyuni & Nyoman Karna, 2023) dan (Utami, 2021) bahwa *return on Asset* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian analisis hipotesis kedua (H_2) pada tabel 6 menunjukkan bahwa nilai *leverage* sebesar $0,020 < 0,05$ yang berarti *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Rasio *leverage* untuk mengukur kemampuan entitas untuk memenuhi utang atau kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya. *Leverage* mencerminkan seberapa besar pendanaan entitas yang berasal dari utang. Penggunaan utang tersebut dapat digunakan oleh entitas untuk memenuhi operasional ataupun investasi entitas. *Debt to Equity* (DER) dipakai sebagai pengukuran *leverage*. DER mencerminkan seberapa besarnya entitas menggunakan pendanaan utang dibandingkan dengan ekuitas/modal. Tingginya *leverage* suatu perusahaan, berarti semakin tinggi jumlah pendanaan perusahaan dari utang dan semakin tinggi juga biaya yang dikeluarkan dari utang tersebut. Bunga yang tinggi mempengaruhi berkurangnya beban pajak perusahaan. Semakin tinggi nilai utang perusahaan maka semakin rendah juga ETR perusahaan. Tingginya nilai DER pada perusahaan dalam *agency theory* membuktikan bahwa manajemen telah bertindak sesuai dengan kepentingan principal untuk melakukan penghematan pajak secara legal (*tax avoidance*). Melalui peningkatan porsi

utang, perusahaan berhasil memproduksi beban bunga yang berfungsi sebagai *insentif tax shield*, sehingga beban pajak akhir yang ditanggung entitas menyusut dan nilai ETR bergerak turun secara signifikan. Hasil penelitian sama dengan penelitian Elsa Fitri et al., 2025 leverage (DER) berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Sales Growth terhadap Tax avoidance

Berdasarkan hasil pengujian analisis hipotesis ketiga (H₃) pada tabel 6 menunjukkan bahwa nilai *sales growth* sebesar $0,0899 > 0,05$ yang berarti *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya pertumbuhan penjualan perusahaan tidak memengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan praktik penghindaran pajak. Tidak berpengaruhnya *sales growth* terhadap *tax avoidance* disebabkan karena peningkatan penjualan yang terjadi pada perusahaan lebih difokuskan pada upaya peningkatan kinerja operasional dan perluasan pasar. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan cenderung berupaya menjaga stabilitas laba dan reputasi perusahaan, sehingga tidak menjadikan penghindaran pajak sebagai strategi utama dalam pengelolaan pajaknya. Jika profitabilitas dan utang (*leverage*) terbukti memicu tindakan pajak karena langsung mengubah struktur laba bersih, *sales growth* baru berada pada tahap pendapatan kotor (*top-line revenue*). Teori agensi membuktikan manajemen lebih fokus mengelola pendapatan kotor untuk efisiensi biaya produksi dan pemasaran terlebih dahulu, sebelum memikirkan rekayasa beban pajak di level laba bersih. Hasil penelitian bertolak belakang dengan penelitian (Dewa Ayu Putu Rahyuni & Nyoman Karna, 2023) dan (Roos Ana et al., 2023) bahwa *sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

KESIMPULAN

Hasil penelitian mengenai analisis pengaruh *profitability*, *leverage*, dan *sales growth* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur subsektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020–2024, maka dapat ditarik kesimpulan secara parsial, profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Tingginya tingkat *leverage* menyebabkan perusahaan memiliki beban bunga yang dapat dimanfaatkan sebagai pengurang pajak, sehingga mendorong perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Sedangkan *sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Peningkatan atau penurunan pertumbuhan penjualan tidak secara langsung memengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan praktik *tax avoidance*.

Secara simultan, *profitability*, *leverage*, dan *sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, yang mengindikasikan bahwa terdapat faktor lain di luar variabel penelitian yang lebih dominan memengaruhi praktik *tax avoidance* pada perusahaan. Hal ini menunjukkan industri otomotif memiliki aset tetap yang sangat besar, sehingga mereka sudah memiliki pengurang pajak alami berupa biaya depresiasi (penyusutan mesin/pabrik) yang legal, sehingga mereka tidak perlu lagi melakukan manipulasi lewat profitabilitas atau utang. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel tata kelola perusahaan seperti ukuran dewan komisaris, keberadaan komite audit, kepemilikan institusional, atau kualitas audit, kebijakan insentif pajak selama atau setelah pandemi covid 19.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Firman, Desriani Ronay Purba, Dewi Pika Lumban Batu, Friska Lorentina Purba, Purba, F. L., Mantasia Hasibuan, & Putri Amelia Simbolon. (2025). Analisis Penerimaan Pajak dalam Upaya Mewujudkan Pembangunan Nasional. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9, 17832–17840. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.28765>
- Arumtyas Safitri, & Ickhsanto Wahyudi. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Capital Intensity, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax avoidance . *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 01, 662–670. <https://doi.org/https://doi.org/https://journal.mediapublikasi.id/index.php/bullet/article/view/924/399>
- Dewa Ayu Putu Rahyuni, & Nyoman Karna. (2023). Pengaruh Return On Asset, Sales Growth, dan Financial Lease Terhadap Tax avoidance (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif yang Terdaftar di BEI). *Journal of Economic, Business and Accounting*, 6, 1526–1534. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/costing.v6i2.5180>
- Diana Sari, Nadila Andriana, & Achmad Fadjar. (2020). Tax avoidance in Profitability, Leverage, and Sales Growth. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24, 2420–2425. <https://doi.org/https://doi.org/10.61841/pahgpw60>
- Elsa Fitri, Ita Mustika, & Andi Auliya Ramadhany. (2025). Pengaruh Leverage, Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Tax avoidance Pada Sub Sektor Otomotif yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2023. *Jurnal Ekonomi Kreatif Indonesia*, 155. <https://doi.org/https://doi.org/10.61896/jeki.v3i2.102>
- Fatimah. (2020). Dampak Penghindaran Pajak Indonesia Diperkirakan Rugi Rp 68,7 Triliun. <https://artikel.pajakku.com/dampak-penghindaran-pajak-indonesia-diperkirakan-rugi-rp-687-triliun>
- Khalidah Aziza. (2016). *Pengaruh Penghindaran Pajak Terhadap Biaya Hutang Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015*. Universitas Airlangga.
- KMS Herman, Bernadete Nurmawati, Dewi Iryani, & Didik Suhariyanto. (2023). Tindak pidana perpajakan yang merugikan keuangan negara atas penyalahgunaan transfer pricing untuk penghindaran pajak. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 9, 1523–1532. <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/020231279>
- Layla, N., S. (2026). Purbaya Ungkap 4 Sektor Industri Penyumbang Pajak Terbesar. <https://swa.co.id/read/470291/purbaya-ungkap-4-sektor-industri-penyumbang-pajak-terbesar>
- Rian Zaki Ramadhan, & Ade Hanifa Putri. (2024). Pengaruh Leverage, Profitability, dan Faktor Lainnya Terhadap Tax avoidance . *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 4(3), 121–132. <https://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM>
- Roos Ana, S., Setyo Liyundira, F., Indrianasari, N., Rizal, N., & Juliasari, D. (2023). Sales Growth, Leverage, and Profitability as Determinants of Tax avoidance . In *International Social Sciences and Humanities UMJember Proceeding Series* (Vol. 2). <http://proceeding.unmuhjember.ac.id/index.php/iss>
- Utami, S. (2021). Pengaruh ROA, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax avoidance Pada Perusahaan Sub-Sektor Otomotif dan Komponen Di BEI. In *Perpajakan dan Auditing* (Vol. 2, Number 1). <http://pub.unj.ac.id/journal/index.php/japaDOI:http://doi.org/XX.XXXX/JurnalAkuntansi,Perpajakan,danAuditing/XX.X.XX>

Zoebar, M. K. Y., & Miftah, D. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Capital Intensity dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 7(1), 25-40. <https://doi.org/10.25105/jmat.v7i1.6315>